

Citra Pendidikan Vokasi dalam Serial Film Pendek *Reunian*: Kajian Semiotika

Alam Tonggak Amarta, Agus Naryoso

alamtap@students.undip.ac.id

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Vocational education in Indonesia is still not comparable to general and academic education, both in terms of the number of institutions and the image attached to them. On the other hand, film is an effective means of building the subject's image as well as a battlefield for ideology to build hegemony. The problem that arises: what is the image of vocational education in the *Reunian* short film series? Another problem, how is the ideological battle in the short film series *Reunian*?

The purpose of this study is to describe the image of vocational education that is awakened in the short film series *Reunian*. In addition, explaining the ideological struggle in the short film series *Reunian*.

To answer the problems and research objectives, an analysis was carried out using Roland Barthes' semiotic theory and Gramsci's hegemony. The object of research is the short film series *Reunian* which is shown on the *Youtube* channel by Tim Diksi.

Keywords: *image; vocational education; hegemony; film*

ABSTRAK

Pendidikan vokasi di Indonesia masih belum sebanding dengan pendidikan umum dan akademik, baik dari sisi jumlah kelembagaan maupun citra yang melekat padanya. Di sisi lain, film merupakan salah satu sarana yang efektif untuk membangun citra subjek sekaligus medan pertarungan ideologi untuk membangun hegemoni. Masalah yang muncul: bagaimana citra pendidikan vokasi dalam serial film pendek *Reunian*? Masalah lainnya, bagaimana pertarungan ideologi dalam serial film pendek *Reunian*?

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan citra pendidikan vokasi yang terbangun dalam serial film pendek *Reunian*. Selain itu, menjelaskan pertarungan ideologi dalam serial film pendek *Reunian*.

Untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian, dilakukan analisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan hegemoni Gramsci. Objek penelitian adalah serial film pendek *Reunian* yang ditayangkan di kanal *Youtube* oleh akun Tim Diksi.

Kata kunci: *citra; pendidikan vokasi; hegemoni; film*

1.1 Latar Belakang

Pendidikan kejuruan atau pendidikan vokasi yaitu pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan semua potensi peserta didik (baik psikologis maupun biologis) dalam keterampilan kerja profesional dalam bentuk produktivitas, efisiensi, dan efektivitas dalam perilaku kerja serta mempunyai penilaian positif terhadap pekerjaan (Sudira 2012:313).

Sejalan dengan itu, Pavlova (2009:7) berpendapat bahwa tujuan pokok pendidikan vokasi adalah mempersiapkan lulusannya untuk bekerja. Karena itu, pendidikan yang terselenggara berupa pengembangan penguasaan terhadap kompetensi tertentu. Praktiknya berupa pemberian pelatihan khusus reproduktif yang didasarkan pada instruksi guru/dosen dengan tujuan untuk mengembangkan penguasaan keterampilan atau teknik tertentu untuk industri. Dalam pendidikan vokasi, peserta didik termotivasi untuk mengikuti pendidikan karena di dalamnya melekat kemanfaatan secara ekonomi pada

masa mendatang. Pada sebagian besar pemerintah di Barat, model yang dipilih untuk penyelenggaraan pendidikan vokasi berupa pelatihan berbasis kompetensi.

Karena bertujuan mempersiapkan lulusannya untuk memasuki dunia kerja, pendidikan vokasi menempatkan aspek praktik jauh lebih besar daripada teori. Pada jenjang pendidikan tinggi, secara kelembagaan yang termasuk pendidikan vokasi adalah semua program studi yang ada pada politeknik dan akademi serta beberapa program studi jenjang diploma pada sekolah tinggi, institut, dan universitas. Adapun pada jenjang sekolah menengah, pendidikan ini diwujudkan lewat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang merupakan penyebutan baru untuk sekolah-sekolah seperti Sekolah Teknik Mesin (STM), Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA), dan sejenisnya. Pada masa sebelumnya, hingga awal dekade 1980, pendidikan vokasi bahkan sudah ada pada jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama, yakni dengan antara lain adanya

Sekolah Teknik (ST) dan Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP). Ini merupakan program pendidikan formal yang berlangsung selama tiga tahun setelah jenjang sekolah dasar (SD).

Penguatan pendidikan vokasi merupakan usaha untuk mewujudkan pendidikan yang memenuhi prinsip keberkaitan dan keberpadanan antara dunia pendidikan atau yang sekarang dikenal dengan istilah dunia usia dan dunia industri (DUDI). Dengan kebijakan link and match, menurut Disas (2018:232), paradigma orientasi pendidikan bukan lagi pada supply minded, melainkan pada demand minded. Bukan lagi pada pasokan calon pekerja, melainkan berorientasi pada kebutuhan pasar yang menggunakan tenaga kerja tersebut.

Pada laman <https://vokasi.kemdikbud.go.id/>, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi mengungkapkan bahwa hingga saat ini pendidikan vokasi tidak mendapat afeksi dan menjadi pilihan kedua saat akan

menempuh pendidikan lanjutan. Berdasarkan rilis Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (<https://pddikti.kemdikbud.go.id/>) per 28 November 2021, dibandingkan dengan jumlah mahasiswa pendidikan akademik (strata satu/S1) yang tercatat 84,8 persen dari jumlah keseluruhan mahasiswa aktif di Indonesia, jumlah mahasiswa pendidikan vokasi hanya sebanyak 13,1 persen pada jenjang D3 dan 2 persen saja pada jenjang D4.

Kondisi tersebut tidak lepas dari persepsi masyarakat, terutama para lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat, terhadap lembaga pendidikan tinggi vokasi dan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) terhadap Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan vokasi di jenjang sekolah menengah serta para orang tua. Persepsi tersebut juga tidak lepas dari citra pendidikan yang melekat pada diri para siswa dan orang tua sehingga menjadi salah satu pemandu bagi mereka untuk

menempatkan pendidikan vokasi sebagai pilihan atau tidak. Ini sejalan dengan pendapat Kazt (dalam Ardianto, Elvinaro, dan Soemirat 2007:113) bahwa citra merupakan cara bagi pihak lain dalam melihat suatu perusahaan, orang, komite, atau suatu kegiatan. Pihak lain yang dimaksud di sini adalah pihak yang keberadaannya di luar perusahaan, komite, atau suatu komunitas yang justru menjadi sasaran utama dalam aktivitas tersebut. Dalam hal pendidikan vokasi, pihak lain dari program itu adalah calon siswa atau mahasiswa dan orang tua/wali mereka.

Fakta tersebut merupakan petunjuk adanya tantangan bagi Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi di tengah-tengah gencarnya upaya untuk membangun citra positif pendidikan vokasi. Berdasarkan pemberitaan Kompas.com, 29 September 2020, Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi (Dirjen Vokasi) Wikan Sakarinto membuat akun di kanal Youtube dengan nama Wikan-Sakarinto, 28 September 2020 (yang sekarang bernama Tim Dirjen Diksi).

Kanal tersebut dibuat sebagai alat komunikasi bagi berbagai pihak, baik masyarakat luas maupun kalangan industri, sekaligus sebagai sarana untuk berbagi informasi yang dianggap faktual dan inspiratif. Pengetahuan umum, kebijakan strategis, dan berbagai program link and match yang dilaksanakan, didukung, atau diprakarsai oleh Dirjen Pendidikan Vokasi untuk menguatkan SMK, kampus vokasi, dan lembaga kursus-kepelatihan. Tujuannya, sebagaimana dikutip Kompas.com, diekspose demi meningkatkan minat anak muda agar menjatuhkan pilihan pada pendidikan vokasi untuk masa depan mereka. Karena itu, dijanjikan bahwa style video-video yang diunggah tetap substantif namun fleksibel yang dikemas dengan aneka sentuhan milenial.

Selain cerita sukses dari para lulusan pendidikan vokasi dan berbagai program kegiatan direktorat jenderal ini, pada kanal tersebut juga diunggah tayangan film pendek. Satu-satunya film pendek

yang ditayangkan pada kanal ini adalah serial film Reunian.

Film ini bercerita tentang sekelompok ibu-ibu lulusan sebuah SMA yang hampir semuanya telah berkeluarga. Mereka berencana menggelar acara reuni. Dari sinilah cerita bergerak dan menampilkan tokoh-tokoh di seputar mereka yang justru meraih sukses lewat pendidikan SMK dan diploma, sesuatu yang pada mulanya dicibir oleh sejumlah tokoh dalam film ini. Ikhwal pendidikan vokasi yang muncul lewat istilah pendidikan diploma dan sekolah kejuruan (SMK), mengemuka di semua seri film ini sekaligus menjadi penanda kuat bahwa film ini memang secara khusus membawa misi tertentu bagi perilisnya.

Lewat para tokoh, pendidikan vokasi hadir sebagai tesis untuk kemudian dihadapkan pada antitesis, demikian seterusnya. Hadir dalam sepuluh episode meski tiap-tiap episode relatif pendek, kehadiran film ini relatif memberikan keleluasan sebagai media untuk

mengembangkan dialektika ikhwal pendidikan vokasi yang menjadi spirit utama film ini.

Mengingat bahwa film terbentuk dari berbagai tanda, maka semiotika adalah kajian yang sesuai dengan upaya untuk memahami setiap film, termasuk Reunian. Semiotika menjadi alat yang kompleks dalam memaknai tanda-tanda yang akan diartikan oleh penonton. Pada tanda-tanda yang dihadirkan dalam film, mayoritas tanda yang ada merupakan tanda yang ikonik, yaitu tanda yang memaknakan sesuatu. Maka dari itu, tanda-tanda berkolaborasi bersama dengan maksud pembuat film agar efek yang dikirimkan kepada penerimanya tercapai. Selain itu, merujuk pada pedoman bahwa tandalah yang membuat film, perlu kiranya melakukan pembedahan elemen-elemen yang menjadi tanda ikonis untuk membentuk Reunian.

1.2 Permasalahan

Lewat serial film Reunian, Direktorat Jenderal Vokasi berupaya

membangun citra positif pendidikan vokasi. Upaya tersebut selaras dengan hasil survei yang dilakukan oleh Markplus pada tahun 2021 sebagaimana diberitakan oleh Harian Kompas edisi 11 April 2021. Berdasarkan survei terhadap siswa SMP serta orang tua siswa SMP dan SD di sepuluh provinsi di Indonesia, sebanyak 80, 25% responden menyatakan tertarik untuk melanjutkan pendidikan di SMK. Adapun survei terhadap siswa SMA dan SMK serta para orang tua mereka di wilayah yang sama, menunjukkan minat 78,6% dari responden untuk melanjutkan pendidikan ke pendidikan vokasi.

Namun data Badan Pusat Statistik (BPS) justru menunjukkan fakta yang tidak selaras dengan gambaran di atas. Jumlah pengangguran lulusan pendidikan vokasi (SMK dan diploma) menunjukkan angka sebesar 17% dari total angka jumlah pengangguran secara nasional sebanyak 9,1 juta orang pada Agustus 2021.

Data tersebut potensial mengukuhkan persepsi masyarakat bahwa lulus dari

lembaga pendidikan vokasi, sebagaimana lulus dari pendidikan menengah umum ataupun pendidikan tinggi akademik, tidak menjamin setiap orang untuk mendapatkan pekerjaan.

Di sisi lain, film sebagai media komunikasi massa merupakan sebuah sistem tanda yang kompleks. Persoalannya, baik komunikator maupun komunikan tidak selalu menyadari dan memahami sepenuhnya sistem tanda dan mekanismenya sehingga terbangun komunikasi yang tidak efektif. Karena itu, diperlukan pemahaman yang memadai terhadap sistem tanda film Reunian dan citra pendidikan vokasi yang terbangun padanya.

Hal lainnya lagi yang perlu diingat bahwa film merupakan produk kebudayaan atau lebih tepatnya sebagai produk budaya populer. Sebagai produk budaya populer, ia juga menjinjing ideologi tertentu yang hendak diperjuangkan. Dalam konteks ini adalah bagaimana pendidikan vokasi

diposisikan dan dielaborasi di tengah-tengah pertarungan ideologi.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. menjelaskan citra pendidikan vokasi dalam serial film pendek *Reunian*;
2. menjelaskan hegemoni pendidikan vokasi dalam serial pendek film *Reunian*.

1.4 Kerangka Teoretis

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan teori hegemoni Gramsci

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian terhadap film *Reunian* ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut pendapat Sugiyono (2014: 9), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada pospositivisme. Penelitian ini dipergunakan untuk meneliti keadaan objek yang alamiah. Dalam penelitian ini, periset berposisi sebagai instrumen pokok. Pengumpulan dilakukan secara triangulasi

(gabungan). Analisis data dilakukan dengan sifat induktif/ kualitatif. Hasilnya juga lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

1.6 Temuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengakses serial film pendek *Reunian* di kanal *Youtube* “Tim Dirjen Diksi” lalu dilakukan pemaknaan tanda yang pada akhirnya menghasilkan makna denotatif, makna konotatif, serta mitos pada pendidikan vokasi dalam serial film pendek *Reunian*. Berdasarkan identifikasi awal ikhwal representasi pendidikan vokasi terhadap serial film *Reunian*, maka dilakukan analisis semiotika berdasarkan pendapat Roland Barthes. Sebagaimana dikemukakan pada bagian landasan teoretis, menurut pandangan Barthes, semiotika terdiri atas tiga tingkatan, yakni denotasi, konotasi dan mitos. Dalam tangga ketiga tingkatan itulah, ekspresi yang muncul dalam *Reunian*, baik visual maupun verbal, termasuk hal lain yang bersifat

auditif, dianalisis. Muaranya, ditemukan citra pendidikan vokasi dalam film ini.

Untuk menjelaskan citra pendidikan vokasi dalam serial film pendek ini, diambil beberapa *scene* dari beberapa episode yang pada bagian sebelumnya telah diidentifikasi berkaitan langsung ataupun tidak langsung dengan narasi tentang pendidikan narasi. Kata-kata seperti SMK, diploma, magister terapan, pelatihan, dan kursus dijadikan sebagai penanda awalnya.

1.7 Hasil Penelitian

Pendidikan vokasi dalam serial film pendek *Reunian* direpresentasikan lewat SMK di tingkat sekolah menengah, diploma, sarjana terapan, dan magister terapan di tingkat perguruan tinggi, serta pelatihan dan kursus. Wacana SMK terwujud lewat performa dan keberhasilan lulusannya serta elemen sampingan sekaligus tandingan berupa persepsi yang cenderung merendahkan lulusan SMK.

Sejalan dengan itu, melalui tokoh Seto, *Reunian* telah mencitrakan SMK sebagai lembaga pendidikan yang mampu

mengantarkan lulusannya menjadi sosok mandiri yang sanggup menjadi tulang punggung keluarga, bahkan berhasil meraih kesuksesan secara finansial.

Muara akhir dari analisis terhadap serial film pendek *Reunian* ini adalah studi ideologi dan hegemoni. Karena itu, dilakukan pembahasan yang berfokus pada ideologi dominan yang bekerja pada film ini yang memungkinkan terjadinya hegemoni terhadap masyarakat, terutama khalayak penonton *Reunian*. Dengan demikian, media budaya populer berupa serial film pendek *Reunian* ini, pada tataran teks, mengusung ideologi kapitalisme sebagai ideologi dominan. Pendidikan vokasi merupakan representasi dari ideologi kapitalisme. Melalui praktik negosiasi dan relasi ideologis, ideologi dominan tersebut diperjuangkan lewat ideologi hegemonik. Pada tataran teks, ideologi feodalisme menempati posisi resistansi. Di luar teks film, ideologi kapitalisme juga menempatkan diri sebagai ideologi hegemoni.

1.8 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, terutama analisis semiotika berdasarkan teori Roland Barthes dan teori hegemoni Gramsci terhadap serial film pendek *Reunian*, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Pendidikan vokasi dalam serial film pendek *Reunian* direpresentasikan lewat SMK di tingkat sekolah menengah, diploma, sarjana terapan, dan magister terapan di tingkat perguruan tinggi, serta pelatihan dan kursus. Wacana SMK terwujud lewat performa dan keberhasilan lulusannya (Seto) serta elemen sampingan sekaligus tandingan berupa persepsi yang cenderung merendahkan lulusan SMK (Wiwit). Selain itu, daya dukung yang tereduksi lewat pengadaan mesin *CNC* untuk SMK yang tidak sesuai dengan spesifikasi, akhirnya terantisipasi oleh auditor/pejabat kementerian yang memiliki integritas. Wacana pendidikan diploma, sarjana

terapan, dan magister terapan direpresentasikan lewat tokoh yang memiliki performa dan keberhasilan (Anton) sekaligus sebagai tandingan atas kegagalannya menembus Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) dan persepsi yang cenderung merendahkan diploma (Wiwit). Adapun pelatihan dan kursus direpresentasikan lewat titik temu antartokoh, yakni Seto yang lulusan SMK, Anton yang lulusan diploma sekaligus sarjana terapan dan magister terapan, dan Rany yang merupakan pelaku bisnis ventura. Citra pendidikan vokasi yang terbangun dalam serial film pendek *Reunian* merupakan hasil dialektika antara persepsi negatif dan persepsi positif terhadap SMK dan diploma. Persepsi negatif yang diwakili oleh tokoh Wiwit merupakan stereotipe persepsi masyarakat terhadap pendidikan vokasi jenjang sekolah menengah ini yang menempatkan gelar sarjana di atas kemampuan dan keterampilan riil

sebagai cerminan sikap neopriyayi. Sebaliknya persepsi positif terhadap SMK yang diwakili oleh tokoh Wati diwujudkan lewat tokoh Seto dan Anton. Keduanya tidak hanya menunjukkan keberhasilan lulusan pendidikan vokasi secara finansial dan personal, tetapi juga secara sosial. Seto-lah yang memiliki kepekaan sosial untuk memberdayakan lulusan SMA melalui pelatihan di unit usaha bisnisnya dan Anton-lah yang menunjukkan bahwa lulusan vokasi tidak sebatas sebagai tukang tetapi juga memiliki *sense of research and development*. Citra lain yang mengemuka adalah kerja keras, pantang menyerah, melihat setiap kegagalan sebagai peluang, dan inovasi merupakan penyangga penting untuk mewujudkan lulusan pendidikan vokasi yang berhasil.

2. Media budaya populer berupa serial film pendek *Reunian*, pada tataran teks, mengusung ideologi kapitalisme sebagai ideologi dominan. Pendidikan

vokasi merupakan representasi dari ideologi kapitalisme. Melalui praktik negosiasi dan relasi ideologis, ideologi dominan tersebut diperjuangkan lewat ideologi hegemonik. Pada tataran teks, ideologi feodalisme menempati posisi resistansi. Di luar teks film, ideologi kapitalisme juga menempatkan diri sebagai ideologi hegemonik.

DAFTAR PUSTAKA

Disas, Eka Prihatin. 2018. "Link and Match sebagai Kebijakan Pendidikan Kejuruan". *Jurnal Penelitian Pendidikan* Volume 18 Nomor 2 Tahun 2018.

Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.(2009). *Teori Komunikasi, Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.

Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pavlova M. & Munjanganja,L.E. (2009) *Changing Workplace Requirements: Implications for Education Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational*

Learning: Germany: Springer Science+Business Media.

Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi* (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Simon, R. (1999). *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist.

Soemirat, Soleh dan Ardianto, Elvinaro. 2007. *Dasar-dasar Public Relations*. Bandung: Simbiosia Rekatama.

Sudira, P. (2012). Apresiasi dan Perilaku Kerja Lulusan SMK. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, Sabtu 2 Juni 2012, 313 - 322.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Link Media

<https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-5584446/lulusan-smk-banyak-jadi-pengangguran-nadiem-makarim-buat-program-ini>

<https://www.kompas.com/edu/read/2020/09/29/105149071/tingkatkan-citra-pendidikan-vokasi-dirjen-vokasi-luncurkan-akun-youtube>

pddikti.kemdikbud.go.id